

## Bentuk Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial *Telegram* pada Grup *Schoolfess* Sobot Diskusi Kelas 9 SMPN 7 Madiun Tahun Ajaran 2025

Pramita Putri Agustina<sup>1</sup>, Asri Musandi Waraulia<sup>2</sup>, Kodrat Eko Putro Setiawan<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Madiun, Indonesia

\*Corresponding Author: [pramitaputriagustina1920@gmail.com](mailto:pramitaputriagustina1920@gmail.com)

### ABSTRAK

Bahasa gaul merupakan fenomena kebahasaan yang tumbuh di kalangan remaja, terutama dalam komunikasi digital. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa gaul di media sosial *Telegram* pada grup *Schoolfess* Sobot Diskusi Kelas 9 SMPN 7 Madiun. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian adalah tuturan pengguna pada grup *Schoolfess* Sobot Diskusi Kelas 9 SMPN 7 Madiun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan lima bentuk bahasa gaul yang dominan, yakni: akronim (10 data), singkatan (13 data), bahasa asing (14 data), plesetan kata (5 data), dan pemendekan kata (8 data). Variasi ini mencerminkan kreativitas dan identitas kelompok remaja dalam berkomunikasi.

**Kata kunci:** Bahasa Gaul, Sociolinguistik, *Telegram*, Komunikasi Digital

### PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat Indonesia yang semakin maju memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang kebahasaan. Ahmad (2025) menjelaskan bahwa bahasa adalah sarana interaksi dan komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, serta mengekspresikan diri. Bahasa merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai alat komunikasi untuk membangun hubungan sosial.

Bidang ilmu yang mempelajari hubungan antar kebahasaan dan penggunaannya dalam masyarakat adalah bidang ilmu sociolinguistik. Menurut Afdhaliyah (2021) sociolinguistik adalah gabungan dari kata "sosial", yang berarti hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat, dan "linguistik", yaitu ilmu yang mempelajari bahasa. Sejalan dengan pendapat dari Jumiati (2025) sociolinguistik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial, serta bagaimana faktor-faktor sosial seperti budaya, kelas sosial, gender, dan kekuasaan mempengaruhi penggunaan bahasa. Salah satu objek kajian menarik dalam sociolinguistik adalah variasi bahasa.

Variasi bahasa dalam masyarakat telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial manusia dan bukan merupakan hal yang baru. Gurning (2024) beropini bahwa variasi bahasa terjadi karena masyarakat terdiri dari berbagai macam orang dengan latar belakang sosial yang berbeda, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, status dalam masyarakat, jenis kelamin, dan asal etnis. Bentuk variasi bahasa dalam sociolinguistik meliputi dialek, idiolek, kronolek, sosiolek, ragam bahasa, register, dan bahasa gaul.

Bahasa gaul adalah ragam bahasa tidak baku yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu, terutama kalangan remaja, untuk berkomunikasi secara santai, akrab, dan ekspresif. Sejalan dengan pendapat Kiftiyah (2025) bahwa bahasa gaul merupakan bentuk bahasa yang umumnya digunakan oleh kalangan remaja dalam berkomunikasi dan semakin populer banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa gaul banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari, khususnya oleh kalangan remaja. Bentuk bahasa gaul sangat beragam dan terus mengalami perkembangan seiring waktu. Menurut Winarsih (2022), bentuk bahasa gaul yang sering ditemukan di media sosial yaitu akronim, singkatan, pelesetan, serapan bahasa asing, dan pemendekan kata.

Bentuk bahasa gaul di media sosial memiliki keragaman yang mencerminkan kreativitas penuturnya. Akronim merupakan bentuk singkatan yang dibentuk dari huruf awal setiap kata dalam frasa atau kalimat. Menurut pemaparan dari Maulina (2025) akronim menjadikan penulisan dan pengucapan lebih singkat tanpa mengubah makna aslinya. Contoh kata penggunaan akronim misalnya *OTW* (*On The Way*) atau *BRB* (*Be Right Back*).

Singkatan adalah pemendekan kata atau gabungan kata yang tidak selalu berupa huruf awal saja, contohnya mapel dari kata mata pelajaran. Pelesetan merupakan bentuk permainan kata yang mengubah bunyi atau susunan huruf sehingga terdengar unik atau lucu, seperti sabi dari bisa dan kuy dari yuk. Menurut Wulandari (2024) pelesetan adalah kata yang sengaja diubah agar terdengar lucu atau punya makna baru.

Selain itu, terdapat pula serapan bahasa asing yang lazim digunakan di media sosial, seperti *share*, *link*, dan *event*. Penggunaan bahasa asing menurut Anindya (2021) merupakan kosakata yang diambil dari bahasa asing atau berasal dari bahasa luar. Pemendekan kata adalah proses memotong sebagian kata untuk mempercepat penulisan atau pengucapan, seperti mingdep dari minggu depan dan ultah dari ulang tahun. Penggunaan kelima bentuk ini mencerminkan adanya dinamika bahasa yang terus berkembang, dipengaruhi oleh teknologi, media sosial, dan interaksi lintas budaya di ruang digital.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) membawa dampak besar terhadap perkembangan bahasa di Indonesia, salah satunya dengan munculnya bahasa gaul. Ika (2024) mengungkapkan bahwa fenomena penggunaan bahasa gaul disebabkan oleh perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi, di mana salah satu faktor yang mempengaruhi banyaknya penggunaan bahasa gaul adalah adanya media sosial. Bahasa ini bersifat dinamis dan terus berubah mengikuti perkembangan zaman serta tren sosial.

Di era globalisasi saat ini, penggunaan dan penyebaran bahasa gaul semakin meluas, baik melalui media cetak maupun elektronik seperti televisi, surat kabar, serta *platform* media sosial. Huda (2024) kehadiran media sosial memudahkan masyarakat berkomunikasi tanpa harus bertatap muka, melainkan dapat dilakukan secara tidak langsung. Arvinki (2025) mengungkapkan berkembangnya penggunaan internet dan *platform* media sosial membawa perubahan perkembangan bahasa juga semakin signifikan. Menurut Junita (2022) media sosial digunakan untuk membangun hubungan sosial, berbagi opini, serta mengakses informasi secara lebih luas.

*Telegram* merupakan aplikasi media sosial yang menyediakan layanan grup dengan kapasitas anggota yang sangat besar. Fahrezi (2025) mengungkapkan bahwa media digital *Telegram* digunakan oleh lebih dari 12 juta pengguna di Indonesia. Melalui fitur-fitur yang disediakan pengguna dari berbagai daerah dapat berkumpul dalam satu komunitas virtual dan berinteraksi menggunakan bahasa yang beragam, termasuk bahasa gaul. Penggunaan bahasa gaul tidak hanya terbatas pada percakapan pribadi, tetapi juga sering ditemukan dalam grup diskusi atau komunitas di *platform* media sosial seperti *Telegram*.

Salah satu objek yang menjadi fokus penelitian ini adalah media sosial *Telegram* pada grup *Schoolfess Sobot Diskusi Kelas 9 SMPN 7 Madiun* dengan mayoritas anggotanya masih remaja yaitu siswa SMP kelas 9 yang berumur sekitar 14 hingga 15 tahun. Peneliti tertarik meneliti grup ini karena dalam interaksi sehari-hari para anggotanya, banyak ditemukan penggunaan bahasa gaul yang beragam. Selain itu, latar komunikasi dalam grup ini mencerminkan kehidupan sosial masyarakat modern yang menjalin relasi secara virtual, menjadikan grup ini relevan sebagai objek penelitian. Percakapan antar anggota yang berlangsung secara santai dan spontan mencerminkan dinamika pergaulan anak muda masa kini di dunia digital.

Penggunaan bahasa dalam media sosial *Telegram* pada grup “*Schoolfess Sobot Diskusi Kelas 9 SMPN 7 Madiun*” menjadi kajian yang menarik untuk diteliti karena banyak ditemukan bahasa gaul yang sengaja digunakan oleh para anggota. Bahasa gaul tersebut meliputi singkatan, akronim, pelesetan, pemendekan kata, hingga percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hal ini mencerminkan kreativitas berbahasa yang khas dalam interaksi sosial daring, khususnya di kalangan anak muda.

Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa gaul yang ditemukan dalam grup *Schoolfess Sobot Diskusi Kelas 9 SMPN 7 Madiun* tersebut, sebagai bagian dari fenomena kebahasaan yang hidup dan terus berkembang di kalangan remaja. Kajian ini penting untuk memahami dinamika penggunaan bahasa dalam ruang komunikasi digital masa kini. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai variasi bahasa remaja dalam media sosial.

## METODE

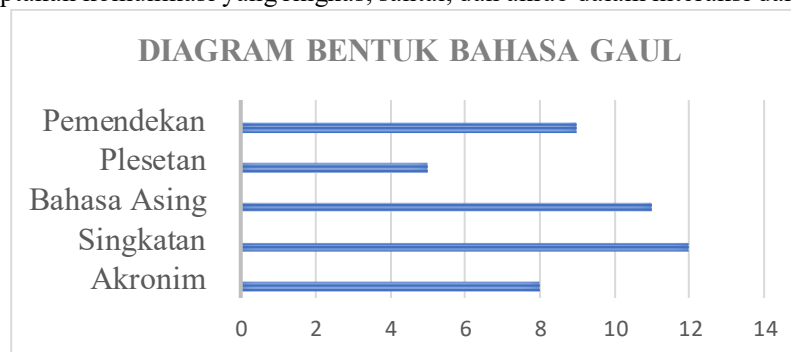
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa gaul yang terdapat pada media sosial *Telegram* pada grup *Schoolfess Sobot Diskusi Kelas 9 SMPN 7 Madiun*. Subjek penelitian adalah seluruh percakapan yang diunggah anggota grup tersebut selama periode pengumpulan data, dengan fokus pada pesan yang mengandung unsur bahasa gaul. Penentuan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih data yang relevan dengan topik penelitian.

Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap persiapan, peneliti menetapkan fokus penelitian dan menentukan kategori bentuk bahasa gaul yang akan dianalisis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati percakapan di grup *Telegram*, mendokumentasikan data yang relevan melalui tangkapan layar (screenshot), dan melakukan wawancara kepada guru Bahasa Indonesia untuk memperkuat temuan.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi untuk mencatat bentuk bahasa gaul yang ditemukan dan pedoman wawancara untuk menggali informasi tambahan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan menyaring informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif, sedangkan penarikan kesimpulan didasarkan pada pola dan karakteristik bahasa gaul yang ditemukan.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan lima bentuk utama bahasa gaul yang digunakan oleh anggota grup *Schoolfess* Sobat Diskusi Kelas 9 SMPN 7 Madiun di media sosial *Telegram*, yaitu akronim, singkatan, penggunaan bahasa asing, plesetan, dan pemendekan kata. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja memanfaatkan kreativitas berbahasa untuk menciptakan komunikasi yang ringkas, santai, dan akrab dalam interaksi daring.



**Gambar 1** Diagram Bentuk Bahasa Gaul

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa dalam grup *Schoolfess* Sobat Diskusi Kelas 9 SMPN 7 Madiun terdapat berbagai bentuk variasi bahasa. Variasi bahasa tersebut digunakan oleh para anggotanya dalam berkomunikasi sehari-hari. Variasi ini dikategorikan ke dalam lima jenis, yaitu akronim, singkatan, penggunaan bahasa asing, plesetan, dan pemendekan.

### 1. Bentuk Akronim

Akronim ini dibentuk dari penggabungan huruf atau suku kata awal beberapa kata sehingga menjadi bentuk baru yang diucapkan sebagai satu kata, digunakan untuk menyampaikan pesan secara cepat dan efisien. Bentuk akronim ditemukan sebanyak 8 data, antara lain mingdep (minggu depan), kumer (kurikulum merdeka), latsol (latihan soal), mager (malas gerak), ordal (orang dalam), jamet (Jawa metal), ultah (ulang tahun), dan mapel (mata pelajaran). Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan akronim tidak hanya mempermudah dan mempercepat proses komunikasi, tetapi juga mencerminkan kreativitas berbahasa remaja dalam membentuk identitas kelompok serta mempertahankan keakraban dalam interaksi di media sosial.

### 2. Bentuk Singkatan

Singkatan ini dibentuk dari huruf awal tiap kata dan biasanya diucapkan satu per satu, dengan tujuan mempersingkat waktu penulisan serta memperkuat kesan santai. Bentuk singkatan ditemukan sebanyak 12 data, di antaranya LOL yang merupakan kepanjangan dari (Laugh Out Loud), FYI kepanjangan dari (For Your Information), CMIIW kepanjangan dari (Correct Me If I'm Wrong), BRB kepanjangan dari (Be Right Back), TMI kepanjangan dari (Too Much Information), SKSD kepanjangan dari (Sok Kenal Sok Dekat), TIA kepanjangan dari (Thanks In Advance), PAP kepanjangan dari (Post A Picture), kepanjangan dari OTW (On The Way), PC kepanjangan dari (Private Chat), BTW kepanjangan dari (By The Way), dan DM kepanjangan dari (Direct Message). Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan singkatan menjadi strategi komunikasi yang efektif bagi remaja di media sosial, karena selain menghemat waktu dan ruang penulisan, bentuk ini juga memperkuat kesan akrab, modern, dan selaras dengan gaya percakapan digital masa kini.

### 3. Penggunaan Bahasa Asing

Penggunaan kosakata ini menunjukkan pengaruh globalisasi dan tren digital terhadap gaya bahasa remaja. Penggunaan bahasa asing ditemukan sebanyak 11 data, yang sebagian besar berasal dari bahasa Inggris, seperti chat yang berarti pesan, like berarti menyukai, share berarti berbagi, free berarti gratis, benefit berarti manfaat, thank you berarti terimakasih, review berarti meninjau, spam berarti mengirim pesan berulang, link berarti tautan, quiz berarti kuis, dan join berarti bergabung. Fenomena ini membuktikan bahwa remaja tidak hanya mengadopsi kosakata asing untuk tujuan komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas diri dan cara untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

### 4. Bentuk Plesetan

Plesetan dihasilkan melalui pembalikan bunyi, perubahan fonem, atau penyesuaian lafal untuk menciptakan kesan santai, lucu, atau humoris. Bentuk plesetan ditemukan sebanyak 5 data, yaitu sabi (bisa), kuy (yuk), cuan (uang), netijen (netizen), dan mimin (admin). Penggunaannya sering dimaksudkan untuk mencairkan suasana, mempererat hubungan antarteman, atau memberikan sentuhan kreatif pada komunikasi sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa remaja tidak hanya memanfaatkan bahasa sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai media ekspresi diri yang penuh kreativitas dan identitas kelompok.

### 5. Bentuk Pemendekan Kata

Pemendekan ini dihasilkan dengan mengambil dua hingga empat huruf awal suatu kata, digunakan untuk mempercepat interaksi dan mempererat hubungan antar anggota. Bentuk pemendekan kata ditemukan sebanyak 9 data, antara lain bun pemendekan dari kata ibu, sob pemendekan dari kata sobat, dom pemendekan dari kata domisili, min pemendekan dari kata admin, kak pemendekan dari kata kakak, pak pemendekan dari kata bapak, tele pemendekan dari kata Telegram, dek pemendekan dari kata adik, dan say pemendekan kata dari sayang. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemendekan kata menjadi salah satu strategi komunikasi yang efisien dan khas di kalangan remaja. Selain mempermudah dan mempercepat penyampaian pesan, bentuk ini juga menciptakan kesan akrab dan informal yang memperkuat ikatan sosial antar anggota dalam interaksi daring.

Berdasarkan temuan data bentuk bahasa gaul, disimpulkan bahwa terdapat berbagai bentuk kata gaul diantaranya 8 akronim, 12 singkatan, 11 penggunaan bahasa asing, 5 kata yang diplesetkan, dan 9 pemendekan kata. Berdasarkan data yang dianalisis, bentuk bahasa asing dan singkatan merupakan yang paling sering muncul dibandingkan bentuk lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi remaja di *platform* digital semakin kreatif dan dinamis.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan lima bentuk utama bahasa gaul, yaitu singkatan, akronim, serapan bahasa asing, plesetan, dan penyingkatan informal. Bentuk singkatan menjadi yang paling dominan, diikuti serapan bahasa asing, akronim, plesetan, dan penyingkatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi remaja di media sosial cenderung mengutamakan kecepatan, kepraktisan, dan kreativitas dalam berbahasa.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, misalnya oleh Cahyani (2020) artikel berjudul "Bentuk Bahasa Gaul pada Keterangan Foto Akun Lambé Turah di Media Sosial *Instagram*" yang dimuat dalam Jurnal Bastrindo. Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dalam konteks media dan subjek penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada platform Instagram dan komunitas yang lebih umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada *Telegram* dan kelompok pelajar kelas 9. Selain itu, bentuk plesetan yang ditemukan di penelitian ini memiliki variasi yang lebih khas dan kontekstual, mencerminkan budaya komunikasi internal komunitas tersebut.

Permasalahan penelitian berhasil dijawab sesuai tujuan yang ditetapkan, yaitu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk bahasa gaul di grup tersebut. Tolak ukur keberhasilan penelitian ini adalah kelengkapan dan ketepatan data yang dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Data berhasil diklasifikasikan secara sistematis sehingga dapat menunjukkan proporsi lima bentuk bahasa gaul. Penyebab keberhasilan penelitian ini terletak pada fokus pengamatan yang jelas, kriteria pengkodean data yang konsisten, serta triangulasi data melalui wawancara dan dokumentasi.

Meskipun demikian, terdapat keterbatasan. Periode pengumpulan data yang relatif singkat, yaitu tiga bulan, membuat hasil penelitian belum sepenuhnya menggambarkan perkembangan bahasa gaul yang sangat dinamis. Selain

itu, penelitian ini belum mengkaji faktor penyebab munculnya bentuk bahasa gaul tertentu secara mendalam, misalnya pengaruh tren budaya populer atau perbedaan gaya bahasa antaranggota. Penelitian selanjutnya dapat memperluas durasi pengamatan dan membandingkan penggunaan bahasa gaul antarplatform media sosial, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk penggunaan bahasa gaul di media sosial *Telegram* pada grup *Schoolfess* Sobot Diskusi Kelas 9 SMPN 7 Madiun meliputi singkatan, akronim, serapan bahasa asing, plesetan, dan penyingkatan informal. Bentuk singkatan menjadi yang paling dominan, diikuti bentuk lainnya dengan variasi yang menunjukkan kreativitas berbahasa remaja. Fenomena ini mencerminkan pola komunikasi yang cepat, efisien, dan kontekstual sesuai karakteristik komunitas daring remaja.

Dari temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa keberadaan bahasa gaul di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas kelompok dan bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Penggunaan bahasa gaul memberikan nuansa kedekatan dan solidaritas antaranggota, meskipun berpotensi memengaruhi kemampuan penggunaan bahasa baku dalam konteks formal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada periode pengumpulan data yang singkat dan cakupan subjek yang terbatas pada satu grup *Telegram*. Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi kemunculan bentuk bahasa gaul tersebut. Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang waktu pengamatan, melibatkan kelompok usia dan platform yang berbeda, serta mengkaji pengaruh tren budaya populer terhadap variasi bahasa gaul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afdhaliyah, R., & Haq, S. C. (2021). *Variasi Bahasa Dalam Media Sosial Twitter*. Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.
- Ahmad, A. H. (2025). *Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Remaja: Analisis Duta Genre Sebagai Konten Kreator Di Media Sosial Instagram*. Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif.
- Arvinki, N., & Anggraini, S. D. (2025). *Pengaruh X Tread Pada Forum'komunitas Marah-Marah' terhadap Perkembangan Bahasa: Kajian Sociolinguistik*. Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, Dan Sastra, 2(1), 41-49.
- Cahyani, B. D. I., & Jafar, S. (2020). *Bentuk Dan Fungsi Bahasa Slang Pada Keterangan Foto Akun Lambe Turah Di Media Sosial Instagram: The Form And Function Of The Slang In The Caption Photo Of The Lambe Turah Account On Instagram Social Media*. Jurnal Bastrindo, 1(2), 116-123.
- Fahrezi, F., Budiyono, A., Ijayati, E., & Chabelita, V. H. (2025). *Pemanfaatan Fitur@Anonymouschat Telegram Sebagai Media Kuratif Dalam Konseling Kecemasan Bagi Romaji Dan Dewasa Muda*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop, 5(1), 59-72.
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). *Analisis Sociolinguistik: Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat*. Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain, 1(4), 238-245.
- Huda, M. B., Setiawan, K. E. P., & Ramadhani, N. L. S. (2024). *Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Acara Debat Calon Presiden 2024 Di Kolom Komentar Youtube Kompastv*. Jurnal Skripta, 10(2), 137-154.
- Ika, F., Tos, M. R., & Rini, W. C. (2024). *Bentuk Dan Penggunaan Slang Pada Media Sosial Telegram (Akun Pmb Unpm 2020-2021)*. Jurnal Berbahtra (Bahasa & Sastra Indonesia), 1(1), 10-26.
- Junita, M. I., Cahyono, B. E. H., & Waraulia, A. M. (2022, September). *Pemanfataan media sosial instagram sebagai media pembelajaran apresiasi karya tulis unggulan kelas XI SMK Negeri 5 Madiun*. In Shambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (Vol. 1, No. 1, pp. 1-9).
- Jumiati, J., Yuliansyah, Y., & Astuti, T. (2025). *Kajian Sociolinguistik Bahasa Indonesia Bidang Teknik Di Institut Teknologi Pln Jakarta*. Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya, 3(1), 363-379.

- Kiftiyah, F., & Dewi, D. W. C. (2025). *Penggunaan Bahasa Gaul Di Aplikasi Tiktok*. Jubah Raja :Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran
- Maulina, N., & Dewi, D. W. C. (2025). *Ragam Bahasa Gaul dalam Kolom Komentar Instagram@ Aganta7*. Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran, 4(1), 1-7.
- Winarsih, E. (2022). *Problematic Bahasa Indonesia Kekinian (Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Indonesia)*. Madiun; Unipma Press.
- Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). *Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial instagram*. Prasasti; Journal of Linguistics (PJJ), 6(1).
- Wulandari, D. Z. (2024). *Analisis Plesetan Bahasa Gaul Dalam Interaksi Sosial Remaja Di Media Sosial*. Jurnal Pendidikan Inovatif, 6(2).